

Visualisasi Cerita Rakyat: Figur Perempuan dalam Karya Seni Batik Kontemporer

Ariesa Pandanwangi¹, Sigit Purnomo Adi², Belinda Sukapura Dewi³,
Nuning Damayanti⁴, Arleti Mochtar Apin⁵

^{1,3} Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri 65, Bandung, Indonesia

² Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36, Surakarta, Indonesia

⁴ Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesha 10, Bandung, Indonesia

⁵ Institut Teknologi Harapan Bangsa, Jl. Dipatiukur 80, Bandung, Indonesia
Tlp. 0895333340353, E-mail: ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

ABSTRACT

Female figures have inspired as subject matter in artworks of artists around the world. For a long time, female figures have been embodied in artistic artefacts, both in sculptures (such as Venus of Willendorf artefacts) or in paintings created by world maestros. The female figure dominates the story with a figure that depicts kindness and motherhood. However, the female figure is still a subject matter representing the artists' ideas, such as in contemporary batik paintings based on Folklore that depicts female figures. This paper describes the research study results as an effort to conserve culture in Batik painting and focus on contemporary Batik that adopts Folklores with females as its main character. This research aims to describe the study results that focus on aesthetics and visual elements, predominantly female figure as an object in the Batik painting that was inspired by Folklore. The research method uses descriptive and qualitative evaluation of batik samples through a formal analysis approach and art criticism without interpretation. The study shows that Folklores with female characters gives inspiration for the art creation of contemporary batik painting. The subject matters of female figures are one of the main objects visualized by simplifying forms with a decorative that is typical of Batik style. The female figure is deformed and adjusted to the proportions of female shapes. The figure is not detailed enough to represent the character, but as a contemporary batik painting motif with different mixed values such as traditional, modern, classic, and comprehensive variety of style. The contribution of this research can be a discourse in initiating and enriching visualization of Folklore with female characters in the development of contemporary Indonesian batik painting.

Keywords: contemporary batik painting, cultural conservation, female figures, folklore.

ABSTRAK

Figur perempuan telah menjadi inspirasi sebagai subjek dalam karya seni seniman di seluruh dunia. Untuk waktu yang lama, diwujudkan dalam artefak artistik, baik dalam patung (seperti Venus dari artefak Willendorf) atau dalam lukisan yang diciptakan oleh maestro dunia. Figur perempuan yang mendominasi cerita dengan menggambarkan sosok kebaikan dan keibuan. Namun, sosok perempuan masih menjadi subjek yang mewakili ide-ide para seniman, seperti dalam lukisan batik kontemporer berdasarkan Cerita Rakyat yang menampilkan figur perempuan. Makalah ini menggambarkan hasil penelitian sebagai upaya untuk melestarikan budaya dalam lukisan Batik dan fokus pada Batik kontemporer yang mengadopsi Cerita Rakyat dengan perempuan sebagai karakter utamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian yang berfokus pada estetika dan elemen visual, terutama sosok perempuan sebagai objek dalam lukisan Batik yang terinspirasi oleh Cerita Rakyat. Metode penelitian menggunakan sampel batik yang dianalisis deskriptif kualitatif melalui pendekatan analisis formal dan kritik seni tanpa interpretasi. Studi ini menunjukkan bahwa Cerita Rakyat dengan karakter perempuan memberikan inspirasi untuk penciptaan seni lukisan batik kontemporer. Subjek tokoh perempuan adalah salah satu objek utama yang divisualisasikan dengan menyederhanakan bentuk dengan

dekoratif yang khas gaya Batik. Sosok wanita distorsi dan disesuaikan dengan proporsi bentuk perempuan. Sosok ini tidak cukup rinci untuk mewakili karakter, tetapi sebagai motif lukisan batik kontemporer dengan nilai genre yang berbeda seperti variasi gaya tradisional, modern, klasik, dan komprehensif. Kontribusi penelitian ini dapat menjadi wacana dalam menginisiasi dan memperkaya visualisasi Cerita Rakyat dengan karakter perempuan dalam pengembangan lukisan batik Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: Lukisan Batik Kontemporer, Konservasi Budaya, Figur Perempuan, Cerita Rakyat.

PENDAHULUAN

Sosok perempuan sebagai objek dan subjek dalam karya seni selalu ada sepanjang zaman dalam kebudayaan manusia (Pritchard, 2009; Rom, 1981). Sosok perempuan sebagai objek dan subjek dalam karya seni selalu ada sepanjang zaman dalam kebudayaan manusia (Dixson & Dixson, 2011; Kleiner, 2014; Soffer, Adovasio, & Hyland, 2000). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan merupakan subjek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena sosok perempuan selalu hadir dalam berbagai produk seni budaya yang diciptakan manusia sepanjang zaman. Perempuan memiliki arti penting dan telah menjadi simbol universal sebagai sumber kesuburan, keibuan, cinta, dan divisualisasikan oleh penciptanya dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan makna dan fungsi sosial serta falsafah hidup dalam masyarakat dan masyarakat. lingkungan setempat (Agustin, Mutia, & Susanti, 2020; Pandanwangi, 2008; Pandanwangi & Nuning Damayanti, 2017). Selanjutnya, figur perempuan juga menjadi objek dalam lukisan para maestro dunia.

Figur perempuan juga diusung dalam batik bercerita dengan tema cerita anak, memiliki motifnya yang kaya akan bentuk dengan pola yang dibuat berulang (Hayati,

2012). Pada masa kolonial, sosok perempuan menjadi objek dalam motif batik bercerita yang diadopsi dari Cerita Rakyat Eropa, seperti cerita *The Red Riding Hood*, *Snow White* dan berbagai cerita dengan karakter perempuan (Ishwara, Yahya, & Moeis, 2017). Motif ini kemudian berkembang sedemikian rupa dan disebut Batik Kompeni. Batik Belanda adalah sisi lain dari perjalanan kolonialisme Belanda di Nusantara.

Penelitian ini mendeskripsikan kajian tentang bentuk ekspresi tokoh perempuan dalam motif batik kontemporer yang terinspirasi dari cerita rakyat, khususnya yang diciptakan oleh perempuan. Penceritaan batik yang dipilih sebagai sampel penelitian didasarkan pada motif batik yang menampilkan tokoh perempuan dan dibuat oleh seniman perempuan.

Peran lingkungan internal dan eksternal biasanya sangat mempengaruhi ekspresi dan ide kreatif perempuan dalam berkarya, dalam hal ini visualisasi perempuan dalam mencipta motif batik. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan dipenuhi dengan aktivitas individu dan sosial, formal dan informal, domestik dan bukan domestik, yang menuntut seorang wanita untuk bekerja dengan baik sesuai dengan latar belakang dan

interaksi sosialnya.

Karya seniman perempuan yang menampilkan sosok perempuan dalam buku berbeda dengan seniman laki-laki, terutama dari sudut pandang laki-laki. Hal ini menarik untuk dibahas karena sudut pandang perempuan dalam melihat feminitas biasanya terkait dengan peran yang terkait dengan persepsi mereka sendiri. Sifat wanita umumnya lebih tertutup dan memiliki perasaan mendalam di dalam dirinya, yang relatif jarang menemukan sifat-sifat yang berlawanan. Ketika seniman perempuan sering berkarya, mereka merenungkan pikiran atau perasaan yang tersembunyi, yang merupakan impian atau harapan ideal mereka untuk diekspresikan dalam karakter tokoh perempuan mereka (Hall, 1977; Pritchard, 2009; Rogan & Budgeon, 2018).

Ketika seorang seniman perempuan menampilkan sosok feminin, mereka memiliki beberapa alasan dan konsep estetis yang berbeda dengan kecantikan feminin yang digambarkan dari sudut pandang laki-laki. Misalnya, wanita tidak menyukai penampilan tubuh yang gemuk atau cenderung bertubuh pendek proporsional, wajah bulat, dengan pipi tembem (Masters, 2013; Morriss-Kay, 2010; Reading, 2015). Jadi, ketika bekerja untuk membesarkan sosok feminin, wanita memiliki kecenderungan untuk tidak menampilkan hal-hal yang tidak mereka sukai, yang sangat signifikan. Kalaupun ada visual yang tidak sesuai namun ingin ditampilkan, biasanya akan disamarkan atau ditempatkan pada posisi yang tidak menonjol. Bagi artis pria, menghadirkan sosok wanita gemuk atau relatif tidak cantik bukanlah masalah karena

detail tersebut tidak menjadi fokus (Soffer et al., 2000).

Dalam percepatan perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan interaksi budaya yang sangat dinamis, peran perempuan juga berubah. Terbukanya peluang kerja dan karir yang terbuka lebar turut mewarnai dinamika kehidupan manusia secara besar-besaran. Masalah pergeseran nilai dan norma budaya dalam masyarakat terkadang muncul dalam bentuk paradoks antara nilai-nilai moral yang berbasis budaya. Sudah menjadi tradisi dalam keluarga dan tuntutan normatif masyarakat. Hal ini seringkali membawa pemberontakan atau perasaan tidak puas pada wanita (Sumardjo, 2010). Ungkapan ini sering ditangkap dalam karya mereka. Tak jarang kondisi sebaliknya dengan perasaan bahagia atau syukur diungkapkan melalui karya.

Tokoh perempuan yang digunakan dalam motif batik sebagai cerita dalam penelitian ini diciptakan oleh seniman perempuan yang diambil dari narasi cerita rakyat yang dipilihnya. Tokoh-tokoh perempuan diperkaya dengan aspek dan kondisi kekinian sesuai dengan konteks kekinian (Adajian, 2018; Indrobo, 2012; Marder, 2019). Stilisasi dengan ragam hias tampil dominan dan tetap hadir sebagai kekuatan stilasi dalam batik tradisional (Hu, Xie, Yuan, Lv, & Xiong, 2021; Suwarno, 2014; Suyanto, 2017; Thohari, 2018). Selain itu, terlihat adanya perkembangan teknik membatik, munculnya warna kontras pada beberapa karya yang memperkaya tampilan motif batik, yang menunjukkan adanya unsur gaya kontemporer, yang menandai hibriditas berbagai nilai campuran seperti tradisional,

modern, klasik dan berbagai corak (Atmojo, 2013; Willy Himawan, 2014).

METODE

Masalah utama penelitian ini bukan masalah gender terbatas pada fokus pada konsep estetika dan elemen visual dalam motif batik kontemporer yang mewakili tokoh perempuan dalam lukisan batik. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh cerita rakyat, yang penuh dengan nilai-nilai moral dan pendidikan, melalui studi lukisan batik kontemporer, yang terinspirasi oleh cerita rakyat di Indonesia dan berisi tokoh-tokoh perempuan. Visualisasi menunjukkan semacam ekspresi perasaan dan ekspresi pribadi seorang wanita. Hal yang tak terucapkan ini dapat ditunjukkan dalam karya seni mereka.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena datanya berasal dari gambar yang dihasilkan oleh seniman perempuan (Creswell, 2014; Sumartono, 2017). Karakteristik kualitatif dianggap tepat karena realitas multi-perspektif. Penelitian ini berfokus pada analisis holistik terhadap objek penelitian dengan melibatkan tiga sumber informasi, yaitu seniman, karya seni, dan apresiator (Angkawijaya, Agustina, & Ds, 2019; Caldeira, De Ridder, & Van Bauwel, 2020; Widodo, 2014).

Pengumpulan data dalam metode ini diawali dengan data pustaka, menghimpun data langsung dari seniman serta karyanya, objek hasil karya riset (karya para perupa), keterlibatan para peneliti secara langsung ke

objek penelitian, memperdalam pemahaman pada objek yang diteliti. Tahap wawancara dilakukan dalam dua bagian, peneliti memberikan sejumlah daftar pertanyaan, dan orang yang menjadi sumber memberikan jawaban yang diperlukan (Yusuf, 2017).

Analisis data sampel dilakukan dengan menggunakan dua tahap kritik seni rupa melalui analisis formal dan deskripsi teori Edmund Burke Feldman, tanpa interpretasi, berdasarkan tema cerita rakyat, sebagai sumber ide dan penggunaan idiom tradisional secara terstruktur untuk kemudian mengembangkan ilustrasi dengan sentuhan seni modern dengan kata-kata. Di sisi lain, rekonstruksi batik kontemporer merupakan salah satu strategi pelestarian budaya. Seniman yang tergabung dalam kelompok ini mencoba untuk secara tegas menggambarkan idiom tradisional dalam bingkai tematik cerita (Dharsono, 2016). Analisis data akan menghasilkan informasi yang berupa deskripsi, analisis formal, dan kesimpulan (Feldman, 1967).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya-karya yang akan dianalisis adalah karya-karya 4 seniman perempuan dari berbagai institusi. Karya-karya mereka dipilih karena 1) memiliki kesinambungan kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kualitas dan konsistensi kerja selama sepuluh tahun terakhir. Tidak banyak perempuan yang konsisten bekerja secara intensif dan produktif serta konsisten bekerja dalam waktu yang relatif lama. 2) karya-karya mereka dipamerkan di event-event internasional dan



Gambar 1. Situ Bagendit.
(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

dikenal masyarakat, namanya mudah dicari di dunia maya, 3) memiliki indikator karya yaitu membuat bercerita di era kekinian dan dibuat di atas kain panjang berukuran 110 cm x 210 cm dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Empat karya yang dipilih adalah karya seni lukis batik bercerita, yang dibuat di atas kain sutra dengan ukuran 110 cm x 210 cm.

Story Telling dalam Lukisan Batik Kontemporer

Di bawah ini adalah empat karya yang ditinjau, dengan tahap awal yang dijelaskan pertama, maka analisis tematik dilakukan, dan reinterpretasi dilakukan. Lukisan batik pertama berjudul Situ Bagendit.

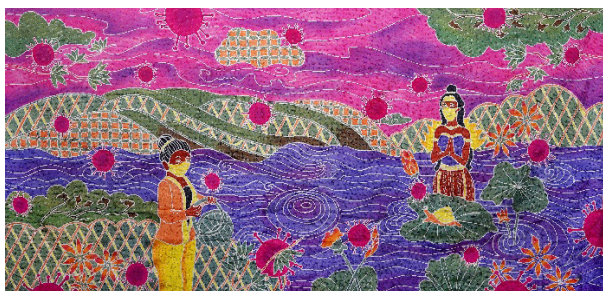
Batik bercerita ini (gambar 1) menampilkan kisah rakyat tentang Situ Bagendit, yang digambarkan pada kain sutra baron dengan lebar 110 cm x 210 cm. Komposisi batik ini simetris, dan di sekitar pinggiran batik digambarkan motif gelombang air dan tangan menjangkau, menunjukkan bahwa bagian dari sumur yang mengeluarkan air berada di tengah-tengah kain batik, di kanan dan kiri dinding ada gambar kelompok bunga. Sosok orang tua secara simetris diposisikan di sebelah kanan bunga di sebelah kanan, sedangkan sosok Nyi Endit digambarkan

di samping bunga di sebelah kiri dan kanan untuk membentuk pola posisi simetris. Demikian juga, di sisi kanan sosok laki-laki tua, ada bunga di sebelah kanan dan kiri untuk membentuk pola posisi simetris. Posisi kedua tokoh tersebut menghadap ke tengah, dimana sumur tersebut berada dan dengan tampilan samping (terlihat khas) dengan mata dari pandangan depan (berbagai pemandangan).

Posisi sumur di tengah menjadi titik menarik. Komposisi simetris membuat ritme komposisi ini statis dan seimbang. Meskipun bunga di sebelah kanan sumur lebih besar dari bunga di sebelah kiri sumur, ini tidak membuat komposisi lebih berat ke kanan. Air yang mengalir digambarkan meluap dari sumur dengan penggambaran pandangan depan, tetapi riak yang mengelilingi kain batik digambarkan di samping seolah-olah membingkai cerita dalam warna hitam dan biru pada dasar krem ringan. Hal ini menyebabkan cerita Situ Bagendit terlihat lebih fokus dan menonjol. Warna yang kuat seperti merah, hitam dan coklat di atas warna krem ringan menyampaikan pesan cerita yang jelas.

Berdasarkan alur cerita, tokoh Nyai Endit dipilih untuk dipilih secara sengaja untuk mewakili perilakunya yang kurang baik di masyarakat (Ross, 2019). Nyai Endit

posisinya ada di sebelah kiri dengan tujuan menekankan melalui simbol-simbol dalam budaya yang memiliki persepsi negatif. Dia dikatakan memiliki kekayaan yang melimpah tetapi sangat pelit — Gestur Nyai Endit dengan satu tangan memegang erat selendang, yang melambangkan harta bendanya. Sementara itu, satu tangan

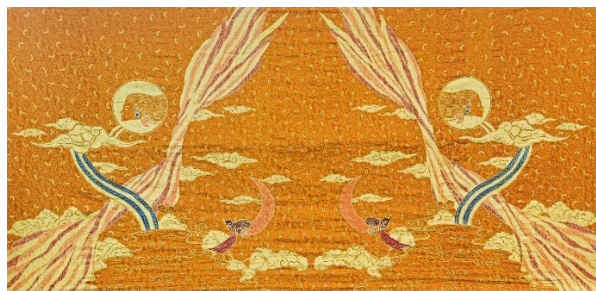


Gambar 2. Keong Mas
(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

lagi menunjuk ke orang tua itu, yang merupakan bagian dari kisah insiden itu, yang mengejeknya dan menendangnya keluar karena kakek itu meminta sedekah darinya. Selanjutnya, karya seni kedua adalah lukisan batik berjudul Keong Mas selama Masa Covid (gambar 2).

Batik bercerita dengan tema keong mas, sebuah cerita rakyat dari Jawa [17], divisualisasikan di atas kain sutra berukuran 110 cm x 210 cm. Pembagian wilayah cerita dibagi menjadi empat bagian, yaitu bagian atas berupa langit yang membentang dan awan yang menggulung dan pada bagian bawah dibuat dengan berbagai cara, bagian kedua gunung digambarkan dalam bentuk pegunungan dan perbukitan yang dipenuhi dengan motif batik. Visualisasi gunung menggambarkan berbagai rupa yang diwakili oleh berbagai motif batik. Bagian ketiga adalah aliran sungai dengan pusaran air yang divisualisasikan sebagai garis melengkung ke atas dan ke bawah. Di tengahnya terdapat siput di atas sehelai daun, dan di sebelahnya muncul sosok wanita bertopeng yang merupakan jelmaan siput.

Tampak sosok perempuan menjadi daya tarik visual dalam lukisan batik ini, yang divisualisasikan di bagian pinggang. Tampak karakter dalam cerita ini divisualisasikan



Gambar 3. Nyai Anteh
(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

dalam warna coklat, tangan karakter cerita beristirahat di tengah. Di bagian bawah latar belakang, ada sosok perempuan bertopeng melihat sosok penjelmaan keong mas. Keganasan Covid divisualisasikan di sekitar dua sosok, terbang di udara dan di tanah. Objek Covid digambarkan besar dan kecil. Komposisi gambar cerita ini divisualisasikan secara asimetris. Materi pelajaran didominasi oleh derasnya arus sungai dan awan di atas, yang membentang bersama kain.

Karya seni ketiga adalah lukisan batik mendongeng berjudul Nyai Anteh (gambar 3).

Karya seni batik ini berukuran 110 x 210 cm (lihat gambar 3), menggunakan bahan sutra, berdasarkan legenda Nyai Anteh. Khusus di Jawa bagian barat, ada cerita tentang seorang wanita yang sedang berada di bulan dengan kucing kesayangannya bernama Chandramawat. Ia lari ke bulan, meninggalkan putra dan suaminya karena tidak bersedia dinikahkan dengan seorang raja. Nyai Anteh tidak ingin menyinggung perasaan permaisuri dan memutuskan untuk menjauh. Kerinduan akan anak dan suaminya yang besar, membuatnya berusaha menenun kain agar bisa dipakai membumi. Chandramawat suka bermain-main dengan kain dan benang yang dibuatnya sehingga kain yang dibuatnya selalu sobek dan tidak bisa digunakan sebagai

sarana turun ke bumi. Nyai Anteh harus mulai berputar dan menenun lagi.

Secara keseluruhan, warna yang dipilih berwarna kuning terhadap oranye, detail dan aksan merah dan biru ditambahkan untuk memberikan penekanan dan perhatian pada objek yang terkait dengan gambar. Garis besar komposisi, seperti yang diuraikan dalam karya ini, adalah desain cermin dengan simetri bayangan kembali ke belakang. Ada garis diagonal yang terputus dari tengah kain menuju sudut bawah dengan beberapa lancip di tengah. Garis ini menyerupai kain bengkok dan menggantung. Area latar belakang diisi dengan benda-benda kuning muda melengkung kecil yang menyebar secara merata untuk mewakili objek di langit. Sedangkan di tengah, ada penggambaran awan dengan beberapa ukuran berbeda menyebar ke tengah.

Di bagian bawah bulan ditarik dua garis yang sedikit melengkung yang menghubungkan bulan ke awan di bawahnya. Dan empat garis lagi dari dasar awan menuju pusat mewakili bumi yang diwakili oleh bukit dan danau dengan air beriak. Bentuk bulan sabit oranye pucat berada di pusat bawah dengan kucing, Chandramawat, dalam posisi berbaring santai di ujung bawah. Chandramawat digambarkan sebagai merah gelap, kakinya bermain dengan kain merah terang. Karya seni ketiga adalah lukisan batik mendongeng berjudul Nyai Anteh.

Karya seni batik (gambar 4) bercerita berjudul Smaradhana, Sangkuriang dan Dayang Sumbi terinspirasi oleh mitologi dan legenda di Jawa Barat, yaitu Sasakala/legenda terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, yang



Gambar 4. Smaradhana Dahyang Sumbi dan Sangkuriang

(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

menyerupai perahu terbalik. Jawa Barat, tepatnya Kota Bandung, memiliki lingkungan geografis tanah subur dan dikelilingi oleh pegunungan dan hutan hijau, sehingga juga disebut Parahyangan, yang berarti tempat leluhur orang Sunda.

Sosok dalam legenda ini adalah Sangkuriang, dengan Dahyang Sumbi, divisualisasikan sebagai motif kain batik pada kain sutra berukuran 110 cm x 210 cm. Visualisasi karakter perempuan Dahyang Sumbi dan orang-orang dari Sangkuriang dan Gunung Tangkuban Perahu adalah objek utama. Komposisi digambarkan dalam pola 2 X pengulangan bentuk dan benda dalam pola batik tradisional, diawetkan dengan cara cermin reflektif. Latar belakang pesawat atas adalah gambar langit, awan dan burung di atas pemandangan pegunungan dan dusun di lingkungan pegunungan. Pesawat tengah adalah gambar Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang diposisikan di tengah pesawat..

Adegan itu menggambarkan Dahyang Sumbi duduk berlutut dan berdialog dengan Sangkuriang dalam posisi berdiri sebagai subjek utama, sementara Gunung Tangkuban Perahu di kiri dan kanan pesawat digambarkan dengan pola sederhana bentuk gunung terbalik. Latar belakang pesawat yang



Gambar 5. Analisis Situ Bagendit.
(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

lebih rendah menggambarkan sifat hijau subur Parahyangan dan lingkungan pegunungan dan aliran air dengan flora dan fauna yang dikenal sebagai Tatar Sunda yang subur dan makmur di mana nenek moyang tinggal.

Figur Perempuan

Analisis Gambar 1 Situ Bagendit

Benda-benda dalam motif Batik bercerita tentang deformasi tokoh manusia, flora, air dan sumur. Sosok manusia adalah penggambaran wanita (Nyi Endit), tokoh sentral dalam cerita, dan laki-laki tua dari imajinasi tokoh suci, yang keduanya diposisikan di antara gambar-gambar sumur.

Disusun dalam pola simetris, gerakan kedua tokoh berdiri saling berhadapan. Kiri dan kanan lapangan kosong dengan latar belakang susu adalah ilustrasi dekoratif dari bergaya semak dan bunga. Di sekitar garis besar gambar bergaya gelombang air dan tangan manusia biru tua, itu berbatasan dengan lapangan dan membentuk bingkai. Gambar sumur di tengah lapangan menjadi titik menarik, di samping bunga dan semak-semak di sebelah kiri dan kanan dengan penggambaran bahasa visual.

Ruang waktu datar sangat terlihat. Komposisi simetris dari konsep keseimbangan

dinamis dualisme, dualisme, dan harmoni estetika tradisi Indonesia yang unik. Warna yang kuat seperti merah, hitam dan coklat di atas warna krim ringan menyampaikan pesan cerita denotatif.

Benda-benda dalam motif Batik menceritakan kisah bahwa mereka adalah deformasi dari tokoh manusia, flora, air dan sumur. Sosok manusia adalah penggambaran wanita (Nyi Endit), tokoh sentral dalam cerita dan laki-laki (kakek) dari imajinasi tokoh suci, yang keduanya diposisikan antara gambar-gambar sumur. Disusun dalam pola simetris, gerakan kedua tokoh berdiri saling berhadapan. Kiri dan kanan lapangan kosong dengan latar belakang susu adalah ilustrasi dekoratif dari bergaya semak dan bunga.

Di sekitar garis besar gambar bergaya gelombang air dan tangan manusia biru tua, itu berbatasan dengan lapangan dan membentuk bingkai. Gambar sumur di tengah lapangan menjadi titik menarik, di samping bunga dan semak-semak di sebelah kiri dan kanan dengan penggambaran bahasa visual. Ruang waktu datar sangat terlihat. Komposisi simetris dari konsep keseimbangan dinamis dualisme, dualisme, dan harmoni estetika tradisi Indonesia yang unik. Warna yang kuat seperti merah, hitam dan coklat di atas warna krim ringan menyampaikan pesan cerita denotatif.

Analisis Gambar 2 Keong Mas

Benda-benda dalam motif ilustrasi Batik menceritakan kisah Keong Mas, yang terdiri dari tokoh manusia, bentang alam, air, sungai, flora dan Corona (Covid19). Secara tematis



Gambar 6. Analisis Keong Mas
(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

karya seni ini memanfaatkan situasi saat ini, yaitu fenomena serangan virus corona, yang merupakan bagian dari gagasan proses kerja yang diangkat menjadi cerita rakyat tematik.

Gaya dekoratif dari benda-benda ini terdiri dari 3 bidang. Yaitu, latar belakang 1 adalah untuk langit. Latar Belakang 2 adalah bidang tengah air dan pegunungan, dan latar belakang tiga area basement pulau, air dan orang-orang. Area atas memiliki latar belakang merah muda. Ada ilustrasi dekoratif awan ungu dan hijau yang dihiasi dengan motif batik. Background 2 adalah visualisasi gunung yang dihiasi dengan motif seperti batik dan air ungu kebiruan saat bergerak secara dinamis yang terdiri dari pola garis berulang. Ada sosok imajiner dari inkarnasi betina dari siput mas dalam pakaian tradisional yang terendam air di pinggang, sosok yang mengenakan topeng, lalu gambar siput emas di daun - daunnya hijau.

Latar belakang tiga di sebelah kiri adalah tanah yang dihiasi dengan pola batik dalam warna bersahaja dan hijau, seorang wanita berdiri mengenakan topeng dengan pakaian tradisional. Situasi saat ini selama pandemi tampaknya telah mengilhami lukisan batik ini yang ditarik ke arah masa lalu situasional. Tampaknya ada penggabungan cerita dari masa lalu. Situasi masa lalu dan



Gambar 7. Analisis Nyai Anteh
(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

presentasional. Komposisi ilustrasi asimetris dengan menggunakan cara menggambar ruang-waktu datar dan berbagai bahasa visual tampaknya menyampaikan pesan cerita denotatif.

Analisis Gambar 3 Nyai Anteh

Motif batik bercerita tentang legenda Nyai Anteh, yang merupakan ilustrasi yang terdiri dari latar belakang lapangan kuning-ke-oranye, detail merah dan biru dan aksent dengan tekstur pola isen-isen pada kain jumputan. Objek gambar terdiri dari kepala wanita, kucing dan bentuk yang menyerupai selendang yang menggantung. Ada juga dua garis biru seperti pita yang sedikit melengkung yang menghubungkan lingkaran bulan dan awan. Ada juga bentuk bulan sabit, awan khas Cirebon. Wajah seorang wanita berambut panjang dengan atribut biru dan bunga merah di telinganya saat gambar imajinasi Nyai Anteh berada di dalam lingkaran bulan purnama. Gambar kucing Chandramawat merah gelap tergeletak di bulan sabit, yang berwarna oranye pucat. Komposisi motif ini dibuat ulang, yang merupakan desain cermin sehingga gambar posisi terbalik dari seluruh objek gambar adalah komposisi asimetris.



Gambar 7. Analisis Smaradhana Dahyang Sumbi dan Sangkuriang

(Sumber: Dokumen Tim Riset, 2020)

Analisis Gambar 4: Smaradhana Dahyang Sumbi dan Sangkuriang

Karya seni batik ini bercerita tentang Smaradhana, Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang diedit oleh Legenda Gunung Tangkuban Perahu. Objek yang diwakili adalah distilasi tokoh manusia, flora, fauna, gunung dan lanskap. Terdiri dari 3 latar belakang dengan komposisi dan hanya dua warna, yaitu botol hijau dan putih susu. Latar belakang 1 menunjukkan visualisasi langit yang dihiasi awan dan burung membayangi lanskap dan gambar padukuhan / desa. Visualisasi tokoh wayang perempuan Dahyang Sumbi dan orang-orang Sangkuriang, pegunungan bergaya seperti perahu terbalik adalah objek utama. Latar belakang dua pesawat tengah tersebut adalah gambar Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang diposisikan di tengah pesawat.

Penggambaran gerakan sosok Dahyang Sumbi duduk berlutut dan berdialog dengan Sangkuriang dalam posisi berdiri, yang keduanya merupakan subjek utama, sedangkan bergaya Gunung Tangkuban Perahu diposisikan di kiri dan kanan pesawat, dengan pola sederhana bentuk gunung terbalik bergaya abstrak. Latar belakang tiga bidang yang lebih rendah menggambarkan

tanah subur alami Parahyangan, hijau, dikelilingi oleh pegunungan dan aliran air dengan flora dan fauna. Komposisi motif desain cermin simetris, dan cara menggambar objek menggunakan metode ruang waktu datar dan berbagai bahasa visual.

Keempat karya yang disebutkan di atas mengangkat tokoh sentral wanita yang menggunakan kendaraan, yang diforisasi melalui simbol, benda-benda yang disuling, dan memiliki makna, dan ditarik ke dalam dunia situasional saat ini. Ini menjadi menarik bagi keempat artis wanita ketika membawa wanita dengan besar yang sama. tema, tetapi masing-masing dari mereka memiliki ideologi yang berbeda menggambarkan objek perempuan. Perbedaan ini dapat dilihat dari pemilihan objek wanita yang divisualisasikan, pewarnaan, dan komposisi penempatan karakter sentral wanita dalam cerita rakyat. Di ranah karya seni kontemporer, seniman dapat mengangkat benda-benda dengan kreativitas tak terbatas. Komposisi ilustrasi simetris dengan menggunakan cara menggambar ruang-waktu datar dan berbagai bahasa visual tampaknya menyampaikan pesan cerita denotatif.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, temuan penelitian dirangkum sebagai berikut. Tokoh perempuan telah digunakan sebagai objek dan subjek penting dalam karya seni sepanjang zaman dalam budaya manusia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lukisan batik kontemporer adalah Cerita Rakyat yang menunjukkan gaya visual

baru melalui penyederhanaan proporsional dari bentuk objek utama tokoh, objek, dan komposisi perempuan menjadi karya narasi kontemporer. Visualisasi kontemporer lukisan batik dengan sentuhan modern diharapkan dapat digunakan sebagai strategi konservasi budaya. Salah satu upaya melestarikan cerita rakyat yang diadopsi dalam lukisan batik kontemporer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; 1) Karakter wanita ditunjuk dan divisualisasikan sebagai tokoh sentral yang dianggap penting dalam cerita rakyat. 2) Peran tokoh perempuan sebagai karakter utama dan juga karakter pendukung divisualisasikan dengan hal-hal subjek yang menarik. 3) Karakter wanita dalam cerita rakyat disusun menjadi pusat perhatian alam karya seni batik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tulus kepada Kemendikbud yang telah mendanai Penelitian Terapan Keunggulan Pendidikan Tinggi ini dan Universitas Kristen Maranatha, Institut Teknologi Bandung, Institut Teknologi Harapan Bangsa, yang mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adajian, T. (2018). The Definition of Art. Retrieved June 5, 2021, from Stanford Encyclopedia of Philosophy website: <https://plato.stanford.edu/entries/art-definition/>

- Agustin, D., Mutia, F., & Susanti, W. D. (2020). Tradisi Lisan Sebagai Salah Satu Sumber Eksplorasi Desain Arsitektur Nusantara (Studi Kasus Museum Purna Bhakti Pertiwi, Tugu Monas dan Gedung DPR / MPR RI). *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 17(2), 139–144. Retrieved from <http://journals.ums.ac.id/index.php/sinektika%0ATRADISI>
- Angkawijaya, Y., Agustina, I. A., & Ds, M. (2019). Chinese Culture in Java-Madura'S Batik Motifs Drawing. *Jurnal Teknologi Dan Terapan Bisnis (JTTB)*, 2(1), 130–132.
- Atmojo, W. T. (2013). Penciptaan Batik Melayu Sumatera Utara. *Panggung*, 23(1), 90–97. <https://doi.org/10.26742/panggung.v23i1.89>
- Caldeira, S. P., De Ridder, S., & Van Bauwel, S. (2020). Between the Mundane and the Political: Women's Self-Representations on Instagram. *Social Media and Society*, 6(3), 1–14. <https://doi.org/10.1177/2056305120940802>
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (3rd ed.; S. Z. Qudsy, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dharsono. (2016). *Kreasi Artistik perjumpaan tradisi modern dalam paradigma kekarya seni*. Karanganyar: Citra Sains.
- Dixson, A. F., & Dixson, B. J. (2011). Venus Figurines of the European Paleolithic: Symbols of Fertility or Attractiveness? *Journal of Anthropology*, 2011, 1–11. <https://doi.org/10.1155/2011/569120>
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. New York: Prentice Hall.
- Hall, S. (1977). *Culture, the media and the ideological effect*. London: Arnold.
- Hayati, C. (2012). Pekalongan Sebagai Kota Batik 1950-2007. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, Dan Budaya*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/lensa.2.1.2012.%25p>
- Hu, T., Xie, Q., Yuan, Q., Lv, J., & Xiong, Q. (2021). Design of ethnic patterns based on shape grammar and artificial neural network. *Alexandria Engineering Journal*, 60(1), 1601–1625. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2020.11.013>

- Indrobo, C. (2012). He Who Is Leaving ... The Figure of the Wanderer in Nietzsche's Also sprach Zarathustra and Caspar David Friedrich's Der Wanderer über dem Nebelmeer. *Nietzsche-Studien*, 41(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.1515/niet.2012.41.1.78>
- Ishwara, H., Yahya, L. R. S., & Moeis, X. (2017). *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. 2, 199–203.
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concisw Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Boston: Wadsworth, Cengage Learning.
- Marder, L. (2019). Ways of Defining Art. Retrieved June 5, 2021, from ThoughtCo website: <https://www.thoughtco.com/what-is-the-definition-of-art-182707>
- Masters, R. D. (2013). *The Portraiture of Women During the Italian Renaissance* (The University of Southern Mississippi; Vol. 7). The University of Southern Mississippi. Retrieved from The Portraiture of Women During the Italian Renaissance
- Morriss-Kay, G. M. (2010). The evolution of human artistic creativity. *Journal of Anatomy*, 216(2), 158–176. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7580.2009.01160.x>
- Pandanwangi, A. (2008). Citra Wanita Hendra Gunawan Analisis Bahasa Rupa Terhadap Karya Lukis Hendra Gunawan. *Imaji*, 4(1), 86–97. Retrieved from <https://docplayer.info/33456232-Citra-wanita-hendra-gunawan- analisis-bahasa-rupa-terhadap-karya-lukis-hendra-gunawan.html>
- Pandanwangi, A., & Nuning Damayanti. (2017). Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tionghoa. *Panggung*, 27(2), 117–129.
- Pritchard, W. (2009). 'Woman, that fair Copy': gender and painting in English writing, 1650–1700. *A Journal of Verbal/Visual Enquiry*, 25(1), 75–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02666280802048271>
- Reading, C. (2015). *Re-presenting melancholy : Figurative art and feminism Christina Reading A thesis submitted in partial fulfilment of the requirements of the University of Brighton for the degree of Doctorate in Fine Art April 2015 The University of Brighton in collaborat* (The University of Brighton in collaboration with the University for the Creative Arts). The University of Brighton in collaboration with the University for the Creative Arts. Retrieved from <https://cris.brighton.ac.uk/ws/portalfiles/portal/4759323/>